

PENERAPAN TEKNIK PERMAINAN *MISSING LETTER* (ML) DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JERMAN (*WORTSCHATZ*) BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ASING FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Misnawaty Usman, Ambo Dalle Nurming Saleh

Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman ¹⁾

Email: misnawatyusman@yahoo.co.id¹⁾

Abstrak

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik permainan *Missing Letter* dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman (*Wortschatz*) bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian untuk memperoleh data tentang penerapan teknik permainan *Missing Letter* dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman (*Wortschatz*) bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian ini adalah Quasi-Eksperimen (*non-equivalent design*). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester genap tahun akademik 2017/2018 yang berjumlah 52 orang dan sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini (sampel total) dan dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing berjumlah 26 mahasiswa. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t. Hasil analisis data menunjukkan bahwa $t_{hitung} 6,42 > t_{tabel}$ sebesar 2,009 pada taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik permainan *Missing letter* efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Kata Kunci: Teknik Permainan, *Missing Letter*, kosa kata bahasa Jerman (*Wortschatz*),

1. PENDAHULUAN

Tujuan pengajaran bahasa Jerman adalah agar mahasiswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, atau terampil dalam hal mendengar, berbicara, membaca, dan menulis karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk berinteraksi menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada manusia lainnya baik dalam situasi formal maupun situasi non formal. Untuk bisa melakukan hal itu seseorang harus memiliki penguasaan kosakata (*Wortschatz*) karena dengan penguasaan kosakata yang cukup seseorang mampu berkomunikasi secara

lisan ataupun tulisan dengan baik. Sebaliknya, tanpa memiliki perbendaharaan kosakata yang memadai, seseorang tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran bahasa Jerman mencakup empat kompetensi yakni; kemampuan menyimak (*Hoerverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), kemampuan membaca (*Leseverstehen*), dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Keempat kompetensi tersebut ditunjang oleh dua kompetensi yaitu kosakata (*Wortschatz*) dan tata bahasa (*Strukturen*) kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin

besar pula kemungkinannya terampil berbahasa. Mahasiswa dituntut untuk menguasai sebanyak mungkin kosakata bahasa asing sehingga dapat berbahasa dengan baik dan benar. Maka dari itu, penguasaan kosakata sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Dari hasil observasi di beberapa SMA Negeri di kota Makassar seperti: SMA Negeri 1 Makassar, SMA Negeri 2 Makassar, SMA Negeri 10 Makassar, dan SMA Negeri 11 Makassar, banyak peserta didik (70-80%) yang mengalami kesulitan belajar bahasa Jerman. Kurangnya penguasaan kosakata merupakan salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik kurang menguasai keempat kompetensi berbahasa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teknik permainan *Missing Letter* (ML) dalam pengajaran kosakata bahasa Jerman (*Wortschatz*). sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam pengajaran bahasa Jerman. Pentingnya penguasaan kosakata bahasa Jerman jika dihubungkan dengan tujuan pembelajaran dan tuntutan kurikulum masih jauh dari harapan.

Permasalahan-permasalahan di atas dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran akan menarik minat belajar mahasiswa serta memudahkan mahasiswa memahami materi jika dikemas secara menarik pula. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kosakata adalah teknik permainan *Missing Letter* yang mengharuskan mahasiswa mengisi kolom-kolom yang kosong sesuai gambar.

Penerapan teknik permainan *Missing Letter* (ML) ini dapat dirancang dan diadaptasi dalam proses pembelajaran kosakata bahasa Jerman (*Wortschatz*) yang akan digunakan oleh para pengajar

bahasa Jerman dan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman, serta dapat menjadi solusi tepat dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jerman mahasiswa, khususnya dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman (*Wortschatz*).

1.1. Permainan *Missing Letter* (ML)

Ada beberapa permainan dalam pembelajaran menulis kalimat, salah satunya adalah permainan *Missing Letter*. Permainan *Missing Letter* adalah permainan, dimana pemain melengkapi huruf-huruf yang hilang dari suatu ejaan kosakata. Adapun langkah-langkah penggunaan teknik permainan *Missing Letter* yang dikemukakan oleh Suparyono dalam [http:// karya ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/8013](http://karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/8013) sebagai berikut: Pengajar mengenalkan kosakata baru secara berulang-ulang sampai mahasiswa paham, Pengajar menunjukkan salah satu dari gambar dengan dihilangkan satu atau beberapa huruf, Pengajar menyuruh mahasiswa menebak dan mencari huruf yang hilang tadi agar menjadi kata yang tepat sesuai dengan gambar yang ditunjukkan tadi. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok.

Dalam permainan ini mahasiswa dituntut aktif dan kreatif, *Missing Letter* merupakan permainan dalam menggunakan bahasa yang dapat menimbulkan antusias bagi pemainnya, karena setelah mengalami kesulitan melengkapi huruf-huruf yang hilang dalam kosakata, pada akhirnya ada kepuasan setelah mampu melengkapi ejaan kosakata tersebut menjadi sebuah kalimat yang tepat.

1.2. Hakikat Kosakata

Kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting. kosakata suatu bahasa ialah perbendaharaan kata-kata dalam suatu bahasa yang digunakan oleh seseorang

dalam kegiatan menulis dan berbicara. Dengan demikian kosakata merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Sehingga kosakata menjadi jembatan atau wadah untuk menyampaikan suatu arti, makna atau informasi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rastuti (2009:3) bahwa kosakata adalah “semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan yang dimiliki seorang pembicara atau penulis, kata-kata yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, seperti ekonomi, sosial, pendidikan, atau fisika.

Selanjutnya, Tarigan (2011:3) mengemukakan pengertian kosakata ialah: “kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain”. Definisi lain yang senada pendapat di atas oleh Djiwandono (2008: 126) bahwa: “Kosakata adalah perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi: kata-kata lepas atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa yang kemungkinan sebagian kecil bahasa tersebut dipungut dari bahasa lain yang dipakai oleh seseorang atau segolongan orang dalam lingkungan yang sama

1.3. Ragam Kata dalam Bahasa Jerman

Ragam kata dalam bahasa Jerman terbagi atas beberapa jenis antara lain:

1.3.1. Kata Benda (*Nomen*)

Kata benda dalam bahasa Jerman selalu diawali dengan huruf kapital. Dalam bahasa Jerman kata benda itu erat kaitannya dengan *artikel*. Penggunaan *artikel* adalah menentukan jenis kata

benda dalam bahasa Jerman, apakah kata benda tersebut termasuk jenis maskulin, feminim atau neutral. *Artikel* dalam bahasa Jerman terdiri atas dua bagian, yaitu: Kata sandang tertentu (*bestimmte Artikel*) dan Kata sandang tak tentu (*unbestimmte Artikel*).

1.3.2. Kata Kerja (*Verben*)

Kata kerja (*Verben*) dalam bahasa Jerman berfungsi sebagai predikat dan merupakan bagian utama dari suatu kalimat. Infinitife adalah suatu nama dari kata yang belum mengalami perubahan. Infinitif dalam bahasa Jerman berakhiran –en atau –n. Kata kerja dalam bahasa Jerman terbagi atas dua, yaitu:

a. Kata Kerja Lemah (*die Schwache Verben*)

Kata kerja lemah adalah semua kata kerja yang konjugasinya beraturan. Untuk mengkonjugasikan suatu kata kerja, maka harus mencari Stamm (akar kata) kerja itu. Cara mencari Stamm kata kerja yakni, dengan menghilangkan akhiran en atau n dari kata kerja tersebut kemudian diberi akhiran sesuai dengan subyek kalimat. Konjugasi kata kerja adalah perubahan kata kerja sesuai dengan subjek dan waktu dalam kalimat.

Contohnya:

- Kaufst du ihr diese Blume?

‘Apakah kau membelikan dia Bunga ini?’

b. Kata Kerja Kuat (*die Starke Verben*)

Kata kerja kuat (*die Starke Verben*) adalah kata kerja yang konjugasinya tidak beraturan dan sebagian besar mengalami perubahan vocal pada Stamm pada bentuk konjugasinya baik dalam bentuk sekarang (*Präsens*), lampau, tetapi kejadiannya hanya terjadi satu kali (*Präteritum*), lampau, tetapi kejadiannya berulang-ulang (*Partizip perfekt*).

Perubahan stamm dapat dilihat pada subjek orang ketiga tunggal (er/Sie/es) sedangkan subjek (ich, wir, Sie/sie) bentuknya tetap (tidak mengalami perubahan).

Contohnya:

- Du liest die Zeitung.
(lesen)

‘Kamu membaca Koran.’

1.3.3. Kata Sifat (*Adjektiv*)

Menurut Kuntarto (2012:15), Kata sifat ialah kata keadaan yang lebih khusus karena memiliki hubungan yang erat dengan benda yang diterangkan. Kata sifat dapat berdiri sendiri sebagai lambang, sebagai keterangan bantu khusus dan sebagai keterangan *Nomonativ* atau keterangan *Akkusativ*.

Contohnya:

- Das Mädchen ist schön.

Gadis itu sangat cantik’

1.3.4. Kata Keterangan (*Adverbia*)

Menurut Kuntarto (2012:19), Kata keterangan adalah kata yang berfungsi menerangkan atau memberi keterangan kepada selain kata benda. Kata keterangan dalam bahasa Jerman terbagi atas beberapa macam dan yang sering digunakan adalah keterangan tempat dan keterangan waktu.

a. Keterangan Tempat (*Lokalangabe*)

Merupakan kata yang memberikan penjelasan tentang tempat berlangsungnya suatu peristiwa dalam suatu tempat, seperti *Hier*, *Dort*, dan lain-lain.

Contohnya :

- **Dort** hinten hängt die Landkarte
‘Di belakang sana tergantung sebuah peta.’

b. Keterangan Waktu (*Zeitangabe*)

Merupakan kata yang menunjukkan suatu peristiwa dalam suatu waktu.

Contohnya :

- Ich stehe **um 5 Uhr** auf

‘Saya bangun pukul 05.00.’

1.3.5. Kata Penghubung (*Konjunktion*)

Menurut Kuntarto (2012:20), Konjunktion adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata ataupun kalimat dengan kalimat yang lain. Kata penghubung berfungsi untuk menggabungkan dua buah kata atau dua buah kalimat. Misalnya *Und dan Oder*. Penggunaan dalam kalimat dapat dilihat seperti berikut ini:

- Mein Freund **und** seine Schwester kommen morgen

‘Teman saya dan saudaranya datang besok pagi.’

2. METODE PENELITIAN

2.1. Variabel dan Desain Penelitian

2.1.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. teknik permainan *Missing Letter* sebagai variabel X dan pembelajaran kosakata bahasa Jerman (*Wortschatz*) sebagai variabel Y

2.1.2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Pre-Experimental Design*, dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2008:109) yang bertujuan untuk memperoleh data tentang penerapan teknik permainan *Missing Letter* dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman (*Wortschatz*) bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

2.2. Definisi Operasional Variabel

Permainan *Missing Letter* adalah permainan, dimana pemain melengkapi huruf-huruf yang hilang dari suatu ejaan kosakata. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pengajar mengenalkan kosakata baru secara berulang-ulang sampai mahasiswa paham, Pengajar menunjukkan salah satu dari gambar dengan dihilangkan satu atau beberapa huruf, Pengajar menyuruh mahasiswa menebak dan mencari huruf yang hilang tadi agar menjadi kata yang tepat sesuai dengan gambar yang ditunjukkan tadi. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting. Kosakata suatu bahasa ialah perbendaharaan kata-kata dalam suatu bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam kegiatan menulis dan berbicara. Dengan demikian kosakata merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester genap (semester IV) angkatan 2018 program studi pendidikan bahasa Jerman yang berjumlah 52 orang dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan membagi setiap sampel ke dalam dua bagian. Ada yang ditempatkan ke dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen yang ditentukan secara acak. Sampel yang berada pada kelas eksperimen menggunakan diajar dengan menggunakan teknik permainan *Missing Letter*, sementara kelas kontrol menggunakan ceramah bervariasi. Setelah itu, diberikan tes tertulis berupa tes kosakata kepada masing-masing

sampel, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Langkah-langkah yang ditempuh adalah :

1. Memberikan *Pre-test*, yakni tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap bahan (materi) pengajaran yang akan diajarkan.
2. Perlakuan (*treatment*), dalam bentuk penyampaian materi atau bahan pengajaran yang sudah dirancang sebelumnya dilakukan selama empat kali pertemuan.
3. Memberi *Post-test*, yaitu tes yang diberikan pada akhir program pengajaran. Tujuan tes tersebut adalah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian mahasiswa (hasil belajar) setelah mengalami suatu kegiatan belajar (menerima suatu perlakuan).

2.5. Teknik Analisis Data

Analisis Statistika Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas dengan menggunakan tabel z-score dan chi kuadrat, sebelum menentukan uji normalitas data dan homogenitas maupun uji hipotesis terlebih dahulu ditentukan mean (rata-rata), simpangan baku dan varian. Adapun rumus masing-masing sebagai berikut:

- Rumus untuk mencari mean (rata-rata):

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

(Sudjana, 2005:67)

- Rumus mencari simpangan baku:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i \cdot (x_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

(Sugiyono, 2011:58)

- Rumus mencari varians:

$$S^2 = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{X})^2}{(\sum f_i) - 1}$$

(Supardi, 2013: 77)

2.5.1. Uji Normalitas dengan rumus Chi Kuadrat:

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Sebelum data post-test dianalisis dengan menggunakan uji beda, terlebih dahulu diuji normalitas. Untuk menguji normalitas data digunakan rumus Chi-Kuadrat sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana:

χ^2 = Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan
(Sugiyono, 2011:107)

2.5.2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui homogen atau tidaknya varians sampel. Data pre-test diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak. Untuk mengetahui homogenitas dilakukan pengujian homogenitas varians menggunakan uji F (Fischer) dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Dengan kriteria pengujian yaitu:

- Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$; dan
- Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.
(Supardi, 2013:143)

2.5.3. Uji t

Dilakukan untuk menguji hipotesis yang kemudian dibandingkan dengan tabel distribusi t untuk mengetahui apakah apakah H_0 ditolak atau diterima dan H_1 diterima atau ditolak dengan kriteria dengan rumus:

- Tolak H_0 jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan
- Terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$.

Adapun rumus Uji- t :

$$t = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{S_{gab} \sqrt{\left(\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}\right)}}$$

Dimana:

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_A-1)S_A^2 + (n_B-1)S_B^2}{n_A + n_B - 2}}$$

Keterangan:

\bar{X}_A = rerata skor kelompok

eksperimen

\bar{X}_B = rerata skor kelompok

kontrol

S_A^2 = varian kelompok

eksperimen

S_B^2 = varian kelompok kontrol

n_A = banyaknya sampel

kelompok eksperimen

n_B = banyaknya sampel

kelompok kontrol

S_{gab} = simpangan baku

gabungan

(Supardi, 2013:329)

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini telah disajikan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil tes mahasiswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Pertama, kelas tersebut masing-masing diberikan *pre-test* dengan soal yang sama untuk mengetahui penguasaan kosakata bahasa Jerman. Kemudian kelas eksperimen diberi perlakuan yaitu penggunaan teknik *Missing Letter*, sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah bervariasi. Setelah dilakukan empat kali pertemuan, kedua kelas tersebut diberi *post-test* dengan tingkat kesulitan yang sama. Data yang diperoleh dapat disajikan dalam analisis data berikut ini:

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Analisis Statistik Deskriptif *Pre-test*

Penelitian ini dimulai dengan pemberian *pre-test* kepada kedua kela.

3.1.1.1. Kelas Eksperimen

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil *pre-test* mahasiswa kelas A sebagai kelas eksperimen, rata-rata (*mean*) dari 26 mahasiswa adalah 49,62 (nilai tertinggi adalah 73 dan terendah adalah 20). Dari hasil perhitungan diperoleh rentangan 9 dan banyaknya kelas 6. Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Presentase Nilai *Pre-Test* Kelas Eksperimen Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	20-28	2	8
2	29-37	5	19
3	38-46	7	26
4	47-55	3	12
5	56-64	6	23
6	65-73	3	12
Jumlah		26	100

Data frekuensi dan persentase nilai *pre-test* kelas eksperimen berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 26 mahasiswa, terdapat 2 mahasiswa (8%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 20-28, 5 mahasiswa (19%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 29-37, 7 mahasiswa (26%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 38-46, 3 mahasiswa (12%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 47-55, 6 mahasiswa (23%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 56-64, dan 3 mahasiswa (12%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 65-73.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi dan persentase nilai *pre-test* kelas eksperimen yang paling banyak dengan frekuensi 7 mahasiswa (26%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai 38-46, sedangkan yang paling sedikit dengan frekuensi 2 mahasiswa (8%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai 20-28.

3.1.1.2. Kelas Kontrol

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil *pre-test* mahasiswa kelas B sebagai kelas kontrol rata-rata (*mean*) dari 26 mahasiswa adalah 48,42 (nilai tertinggi adalah dibulatkan menjadi 8 dan banyaknya kelas 6. Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Pre-Test* Kelas Kontrol Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-27	3	12
2	28-35	3	12
3	36-43	5	19
4	44-51	3	12
5	52-59	7	26
6	60-67	5	19
Jumlah		26	100

Data frekuensi dan persentase nilai *pre-test* kelas kontrol berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 26 mahasiswa, terdapat 3 mahasiswa (12%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai 20-27, 3 mahasiswa (12%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 28-35, 5 mahasiswa (19%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 36-43, 3 mahasiswa (12%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 44-51, 7 mahasiswa (26%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 52-59, dan 5 mahasiswa (19%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 60-67.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi dan persentase nilai *pre-test* kelas kontrol yang paling banyak dengan frekuensi 7

mahasiswa (26%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai 52-59, sedangkan yang paling sedikit dengan frekuensi 3 mahasiswa (12%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai 20-27, 28-35, dan 44-51.

3.1.2. Analisis Statistik Deskriptif Post-test

Setelah kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan teknik Missing Letter dan di kelas kontrol menggunakan buku mata pelajaran di sekolah, sebanyak empat kali pertemuan, kedua kelas diberi post-test untuk melihat tingkat penguasaan kosakata mahasiswa masing-masing kelas setelah pembelajaran.

3.1.2.1. Kelas Eksperimen

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil post-test kelas kelas eksperimen rata-rata (mean) dari 26 mahasiswa adalah 95,12 (nilai tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 79). Dari hasil perhitungan diperoleh rentangan 5,70 dibulatkan menjadi 6 dan banyaknya kelas 4. Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Post-Test Kelas Eksperimen Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	79-82	1	4
2	83-86	2	8
3	87-90	3	12
4	91-94	4	15
5	95-98	11	42
6	99-102	5	19
Jumlah		26	100

Data frekuensi dan persentase nilai post-test kelas eksperimen berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 26 mahasiswa, terdapat 1 mahasiswa (4%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai 79-82, 2 mahasiswa (8%) memperoleh nilai pada

kelas interval dengan rentangan nilai 83-86, 3 mahasiswa (12%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 87-90, 4 mahasiswa (15%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 91-94, 11 mahasiswa (42%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 95-98, dan 5 mahasiswa (19%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 99-102.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi dan persentase nilai post-test kelas eksperimen yang paling banyak dengan frekuensi 11 mahasiswa (42%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai dengan rentangan nilai 95-98, sedangkan yang paling sedikit dengan frekuensi 1 mahasiswa (4%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentang nilai 79-82.

3.1.2.2. Kelas Kontrol

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil post-test kelas kontrol rata-rata (mean) dari 26 mahasiswa adalah 71,15 (nilai tertinggi adalah 97 dan terendah adalah 34). Dari hasil perhitungan diperoleh rentangan 5,70 dibulatkan menjadi 6 dan banyaknya kelas 11. Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel .4 di bawah ini:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Post-Test Kelas Kontrol Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	34-44	2	8
2	45-55	4	15
3	56-66	3	12
4	67-77	7	27
5	78-88	5	19
6	89-99	5	19
Jumlah		26	100

Data frekuensi dan persentase nilai post-test kelas kontrol berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari 26 mahasiswa, terdapat 2 mahasiswa (8%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai 34-44, 4 mahasiswa (15%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 45-55, 3 mahasiswa (12%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 56-66, 7 mahasiswa (27%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 67-77, 5 mahasiswa (19%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 78-88, dan 5 mahasiswa (19%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai antara 89-99.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi dan persentase nilai post-test kelas kontrol yang paling banyak dengan frekuensi 7 mahasiswa (27%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai 67-77, sedangkan yang paling sedikit dengan frekuensi 2 mahasiswa (8%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentangan nilai 34-44.

3.1.3. Analisis Statistik Inferensial

3.1.3.1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan tabel *z-score* dan *chi-kuadrat*.

3.1.3.1.1. Pre-Test Kelas Eksperimen

Untuk pengujian normalitas data *pre-test* untuk kelas eksperimen, jumlah kelas interval ditetapkan = 6 dan panjang kelas = 9 dengan kriteria pengujian:

- Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ data normal
- Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ data tidak normal

Berdasarkan tabel *z-score* dan *chi-kuadrat*, maka uji normalitas data *pre-test* untuk kelas eksperimen dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \sum \left[\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \right] \\ &= 0,02061 + 0,19369 + 0,02847 \\ &\quad + 1,58102 + 0,69916 + 0,71291 \\ &= 3,23586 \end{aligned}$$

Hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel harga *chi-kuadrat* dengan $dk = (k-1)$. Pada tabel, banyaknya kelas interval adalah 6. Oleh karena itu $(k-1) = 6 - 1 = 5$. Pada tabel dengan $dk = 5$ tertera nilai $\chi^2 (\alpha)$ atau dengan taraf signifikansi 0,05 = 11,07. Jadi harga *chi-kuadrat* hitung lebih kecil daripada *chi-kuadrat* tabel, $\chi^2_{hitung}(3,23586) < \chi^2_{tabel}(11,07)$ atau $(3,23586 < 11,07)$. Oleh karena harga *chi-kuadrat* hitung lebih kecil daripada *chi-kuadrat* tabel, maka data *pre-test* mahasiswa pada kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

3.1.3.1.2. Pre-test Kelas Kontrol

Untuk pengujian normalitas data *pre-test* kelas kontrol, jumlah kelas interval ditetapkan = 6 dan panjang kelas = 8 dengan kriteria pengujian:

- Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ data normal
- Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ data tidak normal

Berdasarkan tabel *z-score* dan *chi-kuadrat*, maka uji normalitas data *pre-test* untuk kelas kontrol dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \sum \left[\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \right] \\ &= 1,671389 + 0,033803 + 0,014377 + \\ &\quad 1,588917 + 0,93459 + 1,649968 \\ &= 5,893044 \end{aligned}$$

Hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel harga *chi-kuadrat* dengan $dk = (k-1)$. Pada tabel, banyaknya kelas interval adalah 6. Oleh karena itu $(k-1) = 6 - 1 = 5$. Pada tabel dengan $dk = 5$ tertera nilai $\chi^2 (\alpha)$ atau dengan taraf signifikansi $0,05 = 11,07$. Jadi harga *chi-kuadrat* hitung lebih kecil daripada *chi-kuadrat* tabel, $\chi^2_{hitung}(5,893044) < \chi^2_{tabel}(11,07)$ atau $(5,893044 < 11,07)$. Oleh karena harga *chi-kuadrat* hitung lebih kecil daripada *chi-kuadrat* tabel, maka data *pre-test* mahasiswa pada kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

3.1.3.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians data menggunakan uji F

$$F_{hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$; dan
- Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

1) Pre-test

a) Varians Pre-test Eksperimen

$$S^2 = \frac{\sum fi (Xi - \bar{X})^2}{\sum fi - 1}$$

$$S^2 = \frac{4726,038}{26 - 1}$$

$$S^2 = 189,042$$

b) Varians Pre-test Kontrol

$$S^2 = \frac{\sum fi (Xi - \bar{X})^2}{\sum fi - 1}$$

$$S^2 = \frac{4521,846}{26 - 1}$$

$$S^2 = 180,874$$

$$F_{hitung} = \frac{189,042}{180,874} = 1,05$$

Hasil tersebut dikonsultasikan dengan F tabel dengan $dk = k-1$, di mana (k) merupakan banyaknya jumlah kelas pada interval kelas uji normalitas sehingga diperoleh $db_{pembilang} = (6 - 1 = 5)$ dan $db_{penyebut} = (6 - 1 = 5)$ dengan taraf kesalahan $(\alpha) = 0,05$ maka diperoleh $F_{tabel} = 5,050$. Ternyata $F_{hitung} = 1,05 < F_{tabel} = 5,050$, oleh karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$) maka disimpulkan bahwa kedua sampel *pre-test* (eksperimen dan kontrol) memiliki varian yang sama atau homogen.

3.1.4. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial yang dilakukan terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* mahasiswa, dua kelas antar kelas eksperimen kelas kontrol mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman yang berjumlah 52 orang, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat penguasaan kosakata bahasa Jerman mahasiswa khususnya pada kelas eksperimen, sebelum dan sesudah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, maka digunakan uji-t yang dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{s_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}}}$$

Dimana:

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_A - 1)S_A^2 + (n_B - 1)S_B^2}{n_A + n_B - 2}}$$

Dengan kriteria pengujian:

- Tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$,
- Terima H_1 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Varians kelas eksperimen : 29,662

Varians kelas kontrol : 299,34

Mean kelas eksperimen : 94,19

Mean kelas kontrol : 71,15

$$\begin{aligned}
 & \bullet S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_A-1)S_A^2 + (n_B-1)S_B^2}{n_A + n_B - 2}} \\
 S_{gab} &= \sqrt{\frac{(26-1)29,66 + (26-1)299,34}{26 + 26 - 2}} \\
 &= \sqrt{\frac{(25)29,66 + (25)299,34}{52 - 2}} \\
 S_{gab} &= \sqrt{\frac{741,5 + 7483,5}{50}} \\
 S_{gab} &= \sqrt{\frac{8225}{50}} \\
 S_{gab} &= \sqrt{164,5} \\
 S_{gab} &= 12,83 \\
 & \bullet \text{Uji - t}
 \end{aligned}$$

$$t = \frac{94,19 - 71,15}{12,83 \sqrt{\left(\frac{1}{26} + \frac{1}{26}\right)}}$$

$$t = \frac{23,04}{12,83 \sqrt{(0,08)}}$$

$$t = \frac{23,04}{12,83(0,28)}$$

$$t = \frac{23,04}{3,59}$$

$$t = 6,42$$

Hasil analisis data dengan menggunakan rumus uji-t di atas menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} = 6,42$. Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 26 + 26 - 2 = 50$ pada taraf alpha 0,05 maka diperoleh $t_t = 2,009$. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yaitu tolak H_0 , jika $t_h > t_t$ dan tolak H_1 , jika $t_h < t_t$, . berdasarkan analisis uji-t maka diperoleh $t_h = 6,42$ dan $t_t = 2,009$, maka $t_h = 6,42 > t_t = 2,009$. Dengan demikian H_0 yang berbunyi:

Teknik permainan *Missing Letter* tidak efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman **ditolak**. Konsekuensi dari penolakan H_0 , maka H_1 yang berbunyi: permainan *Missing Letter* efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman **diterima**.

Penolakan H_0 dan penerimaan H_1 ini menunjukkan bahwa permainan *Missing Letter* efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman

3.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Dalam pembelajaran tersebut kedua kelas diajar menggunakan teknik yang berbeda. Pada kelas eksperimen mahasiswa diajar dengan menggunakan teknik permainan *Missing Letter* dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman sedangkan kelas kontrol diajar dengan menggunakan metode konvensional.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk kelas eksperimen 46,70 dan kelas kontrol adalah 46,58 dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman, dimana jumlah skor perolehan untuk kelas eksperimen adalah 1212 dan kelas kontrol adalah 1192. Uji normalitas pada data *pre-test* pada kedua kelas menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki *chi-kuadrat* hitung masing-masing lebih kecil dari *chi-kuadrat* tabel, $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, dimana *pre-test* kelas eksperimen (3,23586 < 11,07) dan *pre-test* kelas kontrol (5,893044 < 11,07), sehingga distribusi data *pre-test* dinyatakan normal.

Hasil analisis di atas, dilanjutkan dengan uji-t untuk melihat hasil akhir dari penelitian ini, masing-masing kelas dengan rumus yang sama. Hasilnya adalah $t_{hitung} = 6,42$ sementara $t_{tabel} =$

2,009, jadi $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($6,42 \geq 2,001$). H_0 yang menyatakan bahwa teknik permainan *Missing Letter* tidak efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman dinyatakan **ditolak** dan H_1 yang menyatakan teknik permainan *Missing Letter* efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman dinyatakan **diterima**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang penerapan teknik permainan *Missing Letter* efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori dikemukakan Suparyono dalam <http://karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/8013> bahwa teknik permainan *Missing Letter* meningkatkan kemampuan berpikir dan dapat menimbulkan antusias bagi mahasiswa dalam belajar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang penerapan teknik permainan *Missing Letter* efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman (Wortschatz) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman, jurusan pendidikan bahasa asing FBS-UNM. Oleh karena itu, disarankan untuk dikembangkan untuk materi dan keterampilan lainnya dengan teknik permainan *Missing Letter* agar dapat membuat siswa lebih tertarik, senang, dan aktif dalam belajar bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Desfardani, Shinta. 2012. Efektivitas Penggunaan Permainan *Missing Letter* dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Mahasiswa SMA Negeri 18 Bandung.
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Mancanan Jaya Cemerlang
- Hadiyanti, Dwi Yoga Peny, (dkk). 2005. *Willkommen*. Jakarta: Katalis.
- Huda, Miftahul, 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rastuti, M.G Hesti Puji. 2009. *Ragam Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Jepe Press Media Utama.
- Saud, Syukur, Usman, 2004. *Komunikasi Instruksional dalam Pengajaran Bahasa Jerman Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing/Jerman FBS UNM*. Laporan Penelitian . Dikti.
- Saud, Syukur, Usman, Nurming. 2009. *Penerapan Model Komunikasi SMCR Berlo dalam Pengajaran Wortschatz di SMA se Kota Makassar*. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Scholl, Stefani. 2007. *Führt der Einsatz der Wortschatzleiste im Sprachunterricht*. Norderstedt. Germany: GRIN Verlag.
- Slavin, Robert E. 2010 (cetakan ke 15). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suarjana, Bayu. 2009. *Sintaksis Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Bina Pustaka.
- Sudijono, Anas. 2011 (cetakan ke-23). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparyono, Eko. 2010. Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris melalui Permainan Bahasa What are Missing

- Letter pada Mahasiswa Kelas
III SDN Gemaharjo 4
Tegalomb0. Pacitan (PTK).
Tesis.
- Tarigan, H.G. 2011. *Pengajaran
Kosakata (Edisi Revisi)*.
Bandung: Angkasa.
- Usman, Misnawaty. 2002. *Perbandingan
Prestasi Belajar Mahasiswa
Program Studi Bahasa Jerman
FBS UNM yang diajar dengan
menggunakan Metode
Komunikatif dengan Metode
Tradisional dalam Konteks
Komunikasi Instruksional*.
Tesis. UNPAD Bandung.
- , 2017. *Penerapan
Perangkat Pembelajaran
Kosakata Bahasa Jerman
(Wortschatz) berdasarkan
Model Komunikasi SMCR-
Berlo bagi Mahasiswa SMA se
Kota Makassar*.
Disertasi.PPS-UNM